



## **Analisis Manfaat menjadi Petani Plasma Kelapa Sawit Guna Mendongkrak Percepatan Ekonomi Pedesaan**

**Pebri Hastuti**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang**

---

### **A B S T R A C T**

---

In order to raise economic revenue in rural areas and combat poverty there, this research was done to examine the advantages and disadvantages of becoming a plasma farmer. Direct interviews with plasma farmers and other industry participants in Sijunjung Regency, West Sumatra, served as the basis for this study. According to the information gathered from the respondents, cooperation with oil palm processing firms provided various direct and indirect benefits to plasma growers. Farmers of plasma will directly profit financially by receiving IDR 514,688 per hectare of land each time they are harvested. As all capital is carried by the enterprise, plasma farmers also receive indirect benefits in the form of capital reduction. Additionally, plasma farmers receive the most recent information regarding high-yielding seeds and how to keep oil palm farming practices efficient so that harvests are plentiful. Furthermore, loans are conveniently available to plasma farmers for the development of new land that they may independently handle.

**Keywords:** Oil Palm Smallholders, Cost-Benefit Analysis, Rural Economics

---

### **A B S T R A K**

---

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Biaya dan Manfaat menjadi petani plasma guna mendongkrak percepatan ekonomi di pedesaan dalam upaya mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan. Penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara langsung dengan petani plasma dan beberapa pihak yang terkait dengan industri Kelapa Sawit di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa petani plasma memperoleh banyak manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pola kemitraan dengan perusahaan pengolah kelapa sawit. Manfaat langsung dari sisi finansial yaitu petani plasma akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp514.688,- per hektar lahan setiap kali panen. Petani plasma juga mendapatkan manfaat tidak langsung berupa adanya keringanan modal karena seluruh modal ditanggung oleh perusahaan. Petani plasma juga mendapatkan pengetahuan terbaru mengenai bibit unggul dan bagaimana teknik pemeliharaan sawit agar hasil panen melimpah. Selanjutnya petani plasma mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman untuk pengembangan lahan baru yang bisa dikelola secara swadaya oleh petani.

**Kata kunci:** Petani Plasma Kelapa Sawit, Analisis Biaya-Manfaat, Ekonomi Pedesaan

---

### **PENDAHULUAN**

Perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan potensial yang dapat dikembangkan di Indonesia. Di satu sisi, minyak sawit merupakan bahan baku untuk produksi minyak nabati, yang memberikan harga yang relatif stabil mengingat pasokannya yang terus menerus. Kedua, pengolahan hulu dan hilir kelapa sawit membuka peluang kerja yang sangat besar. Ketiga, konsumsi lemak per kapita dapat meningkat. Pada tahun 2005, minyak sawit menjadi minyak nabati terbesar di dunia (Naifuli, 2017). Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri yang dijadikan sebagai bahan baku untuk menghasilkan minyak untuk memasak, minyak



industri, maupun bahan bakar. Indonesia menjadi negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Penggunaan minyak kelapa sawit telah dilakukan sekitar 5.000 tahun yang lalu di pesisir barat Afrika. Minyak kelapa sawit juga ditemukan pada akhir abad ke-19 oleh para arkeolog di sebuah makam di Abydos yang berasal dari 3000 SM. Diperkirakan pedagang Arab membawa kelapa sawit ke Mesir. Tumbuhan kelapa sawit dapat tumbuh pada temperature optimal 24-28°C dengan ketinggian 1-500 mdpl dan tingkat kelembapan 80-90%. Kelapa sawit merupakan tumbuhan yang membutuhkan curah hujan yang sangat tinggi yaitu sekitar 1500-4000 mm per tahun dan kebutuhan penyinaran pada rentang waktu 5-7 jam/hari. Dengan spesifikasi yang seperti ini akan persebaran pertumbuhan kelapa sawit berada pada daerah Aceh, Pantai Timur Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyatakan bahwa hingga bulan Juli 2022 hasil ekspor produk kelapa sawit mencapai 2.705 ton naik 371 ribu ton dari ekspor bulan Juni. Kenaikan terjadi pada CPO sebesar 174 ribu ton, olahan CPO sekitar 122 ribu ton dan biodiesel sekitar 23 ribu ton. Ekspor biodiesel naik secara konsisten sejak bulan Maret 2022 yang mungkin disebabkan permintaan yang meningkat akibat harga minyak bumi yang sangat tinggi (Mukti, 2022). Dengan Total luas lahan sawit 16,38 juta ha, luas lahan sawit rakyat itu 6,94 juta ha. Data Kementan menunjukkan, dari total luasan lahan sawit di Indonesia, sebanyak 5% atau sekitar 800 ribu ha dikuasai oleh BUMN (Emeria: 2022). Dari data tersebut kita dapat mengetahui betapa potensinya industry kelapa sawit ini untuk meningkatkan devisa negara. Berdasarkan pendapat Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasamita dalam website resmi Kemenperin menyatakan bahwa rantai industry pengolahan kelapa sawit telah menyerap tenaga kerja langsung hingga lebih dari 5,2 juta orang dan menghidupi hingga 20 juta orang (Anonym, 2022).

Perkebunan merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian Kabupaten Sijunjung. Beberapa komoditi perkebunan yang ditanam di antaranya adalah karet, kelapa, sawit, coklat, manggis, dan kopi, baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Perkebunan karet merupakan perkebunan yang hampir merata ada diseluruh wilayah Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan analisa GIS yang dilakukan, luas lahan perkebunan yang dikelola secara intensif/perkebunan besar/plasma di Kabupaten Sijunjung adalah 5.123 ha (1.6% dari luas Kabupaten) dan 120.357 Ha (38.44%) dari total luas wilayah Kabupaten merupakan kebun campuran. Menurut informasi dari situs resmi Pemerintah Provinsi Sijunjung, bahan baku utama perkebunan yang ditanam masyarakat adalah karet, kelapa sawit dan kakao (coklat). Menurut Departemen Tanaman Pangan dan Perkebunan, produksi kakao tahunan Sijunjung mencapai 581,53 ton, karet 62.164 ton, dan kelapa sawit 51.702 ton, menyumbang 7% dari produksi minyak sawit Sumbar. Kabupaten Kamanbaru memiliki produksi kelapa sawit dan karet tertinggi, dengan 51.372 ton kelapa sawit, 99,36% dari produksi Provinsi Sijunjung, dan 19.035,2 ton karet, 30,6% dari produksi kabupaten.

Menurut Saragih (2001a), industrialisasi pertanian merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memperkuat perekonomian nasional. Industrialisasi menjamin iklim makro yang kondusif bagi pembangunan ekonomi rakyat yang terutama bertumpu pada kegiatan ekonomi pertanian. Untuk memperkuat perekonomian nasional secara substansial, prasyarat yang memadai harus dipenuhi dalam bentuk kelembagaan pertanian yang efektif. Nilai tambah pada setiap mata rantai ekonomi industrialisasi pertanian. Melalui pendapat tersebut dapat diketahui bahwasanya untuk memperkuat perekonomian nasional kita juga harus memperkuat ekonomi rakyat dengan mendorong kegiatan perekonomian di pedesaan khususnya pada petani kelapa sawit (Syahza, 2011).

Tumbuhan sawit membutuhkan waktu 12 hingga 14 bulan untuk berproses dari benih hingga menjadi bibit. Setelah bibit memiliki sekitar 12-15 daun hijau maka sawit akan bisa



dipindahkan ke perkebunan untuk ditanam. Dibutuhkan sekitar 3-5 tahun bagi pohon kelapa sawit untuk menghasilkan buah yang sesuai untuk dipanen. Sementara untuk umur produksi dari tumbuhan kelapa sawit adalah 30 tahun dengan tinggi tanaman hingga 12 meter. Selanjutnya dalam setiap satu tandan padat kelapa sawit memiliki berat 10-25 Kg. pohon produktif yang sehat akan menghasilkan 12 hingga 14 tandan buah setiap tahunnya. Kandungan minyak yang terdapat dalam setiap buah kelapa sawit dapat mencapai 25-30%. Oleh karenanya kelapa sawit dijadikan sebagai tanaman biji minyak yang paling efisien di dunia.

Berdasarkan spesifikasi tumbuhan tersebut maka kelapa sawit sangat potensial untuk dijadikan sebagai tumbuhan industry dengan kemampuan menghasilkan minyak sawit yang sangat baik. Berdasarkan bunyi UU No 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja pasal 58 menyatakan bahwa: Perusahaan Perkebunan yang mendapatkan perizinan Berusaha untuk budi daya yang seluruh atau sebagian lahannya berasal dari:

- a. Area penggunaan lain yang berada di luar hak guna usaha; dan/atau
- b. Areal yang berasal dari pelepasan kawasan hutan, wajib memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar seluas 20% (dua puluh persen) dari luas lahan tersebut.

Berdasarkan uraian undang-undang tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya bagi perusahaan pengolah minyak sawit yang mendapatkan perizinan berusaha untuk budi daya maka wajib memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar seluas 20% dari luas lahan tersebut. Pembangunan fasilitas pembangunan kebun masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan melalui pola kredit, bagi hasil dan bentuk kemitraan lainnya yang disepakati dan sesuai undang-undang.

Melalui pola kemitraan antara pengusaha penghasil minyak kelapa sawit dengan petani sawit plasma diharapkan nantinya akan meningkatkan kesejahteraan bagi petani sawit itu sendiri. Adapun manfaat yang akan diperoleh petani sawit melalui pola kemitraan ini berupa pendapatan, lapangan pekerjaan, peningkatan pengetahuan dan manajerial administrasi serta keterampilan, kalimat ini sesuai dengan pernyataan Kepala Balitbang Kaltim di website resmi Dinas Perkebunan Kalimantan Timur. Senada dengan pendapat tersebut Sekretaris Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia untuk petani plasma di PT KLS mengatakan bahwa keberhasilan system kemitraan antara perusahaan dan petani plasma terletak pada kemampuan kedua belah pihak dalam menjaga komitmen dalam perjanjian yang telah disepakati, dimana perusahaan senantiasa mentaati semua regulasi pemerintah, mulai dari aturan pemanfaatan lahan Hak Guna Usaha dan Plasma. Dalam pola kemitraan ini petani hanya menyiapkan lahan, selebihnya mulai dari bibit hingga pupuk perusahaan yang menyediakan (Satyagraha,2021).

Jika kita berbicara mengenai status penguasaan maka perkebunan kelapa sawit pada dasarnya dikuasai oleh perkebunan kelapa sawit rakyat. Kemudian perkebunan kelapa sawit rakyat ini kita dapat membaginya menjadi dua kategori yaitu perkebunan petani plasma dan perkebunan petani swadaya. Perkebunan petani plasma merupakan perkebunan yang lahannya adalah milik rakyat namun dalam pengelolaannya dilakukan secara Kerjasama dengan perusahaan kelapa sawit dalam program Perkebunan Inti Rakyat atau biasa disebut PIR. Sementara dalam sistem pengelolaannya sangat berbeda dengan perkebunan petani swadaya, dimana perkebunan petani swadaya melakukan kegiatan perkebunannya secara mandiri tanpa melakukan Kerjasama dengan pihak manapun.

## **METODE**



Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata baik lisan maupun tertulis dari suatu perilaku atau peristiwa yang diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat *"In a qualitative project, the author will describe a research problem that can best be understood by exploring a concept or phenomenon"* (Creswell, n.d.). Jenis penelitian ini diambil dengan alasan bahwa peneliti dapat memaparkan dan mendeskripsikan data tentang manfaat yang dirasakan petani plasma dalam rangka untuk mendorong ekonomi pedesaan. Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolah data hingga menyajikan data secara objektif. Adapun Langkah observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati tanaman sawit dengan berbagai kriteria usia tanam. Kemudian Langkah berikutnya adalah melalui sesi wawancara dengan petani sawit terkait dengan beberapa data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Pada Langkah akhir, data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diaolah dengan menyandarkan pada teori *Cost-Benefit Analysis* untuk melihat berapa besar biaya dan manfaat yang dirasakan oleh petani plasma sawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penghitungan Biaya

Tujuan utama yang terdapat dalam *Cost-Benefit Analysis* adalah untuk mengukur biaya dari barang publik dan jasa publik yang diselenggarakan oleh pemerintah. Mendata dan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam menyelenggarakan barang atau jasa publik tersebut. Pada dasarnya memerlukan modal yang cukup besar dalam membuka lahan untuk perkebunan sawit. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya dalam melakukan aktivitas perkebunan petani plasma tidak mengeluarkan biaya apapun, berbeda dengan petani swadaya. Untuk memudahkan perhitungan dalam Analisis Biaya-Manfaat, maka penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang petani swadaya untuk mengetahui sejumlah dana yang dikeluarkan pengelolaan perkebunan sawit. Data pada Tabel 1 berikut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petani sawit mengenai perhitungan kasar pembukaan Kebun Sawit yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Estimasi Biaya Pembukaan Kebun Kelapa Sawit Tahun Pertama untuk 1 Ha Lahan**

No	Keterangan Biaya	Satuan	Vol	Harga Satuan	Total
1.	Pembersihan Lahan	Ha	1	Rp. 6.250.000	Rp. 6.250.000
2.	Pembelian Bibit (Usia >7 bulan)	Unit	120	Rp. 30.000	Rp. 3.600.000
3.	Proses Penanaman	Ha	1	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
4.	Pemupukan	kali	3	Rp. 3.500.000	Rp. 10.500.000
5.	Pemangkasan Pelepah	Kali	2	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000
<b>Total</b>					<b>Rp. 24.350.000</b>

### Sumber: Wawancara dengan Petani Sawit

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa dana yang dikeluarkan petani untuk pembukaan lahan sawit pada tahun pertama adalah sekitar Rp.24.350.000/Ha. Dimana di dalamnya terdapat komponen pembiayaan mulai dari pembelian bibit, biaya pemeliharaan dan pemupukan. Biaya tersebut dikeluarkan dengan modal bibit yang telah berusia di atas 7 bulan. Sementara untuk proses pemeliharaan hingga pemanenan pertama atau yang sering disebut dengan panen buah pasir adalah di tahun ketiga. Buah pasir sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan buah kelapa sawit yang ukurannya sangat kecil. Biasanya buah ini dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit yang masih baru belajar menghasilkan buah.



Pada tahun ke-4 atau tahun ke5 sawit baru dapat menghasilkan buah yang sudah sesuai untuk di panen. Menjelang waktu panen maka petani akan melakukan perawatan yang optimal seperti pemangkasan dan pemupukan sehingga ketika waktu panen tiba di tahun ke-5 maka buah yang dihasilkan oleh sawit dapat maksimal dan sesuai dengan kebutuhan industri. Untuk buah pasir pada dasarnya sudah bisa dijual namun harganya masih sangat rendah karena kandungan minyak dalam setiap biji sawit belum maksimal. Meskipun begitu biasanya petani tetap menjualnya, karena uang hasil penjualan buah pasir tersebut dapat dijadikan modal untuk membeli pupuk (Component et al., 2019). Selanjutnya berdasarkan data pada Tabel 1 di atas maka analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui perhitungan biaya yang dikeluarkan sepanjang tahun ke lima ketika buah sawit yang dihasilkan sudah sesuai standard. Selain itu, untuk dapat mengetahui berapa profit untuk tiap kilogram sawit yang dihasilkan petani swadaya per satu hektar lahan sawit.

### Cost-Benefit Analysis Petani Plasma dan Swadaya Kelapa Sawit

Rincian biaya yang telah dikemukakan pada sub pembahasan sebelumnya tidak akan dirasakan oleh petani plasma sawit. Karena seluruh biaya mulai dari pembersihan lahan, pembelian bibit, pemeliharaan hingga pemanenan akan ditanggung oleh perusahaan mitra. Dalam hubungan Kerjasama ini petani plasma akan menerima bagi hasil dari perusahaan ketika panen sawit telah dilakukan. Berbeda dengan petani swadaya yang secara mandiri memiliki modal yang cukup untuk membuka lahan sawit dan mengembangkan perkebunan sawit dengan segala biaya yang ditanggung sendiri. Keuntungannya adalah segala manfaat akan dinikmati sendiri oleh petani secara penuh baik itu sendiri. Berikut adalah analisis biaya-manfaat petani plasma dan petani mandiri diuraikan secara rinci pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 2**

### Cost-Benefit Analysis Petani Plasma dan Petani Swadaya Perkebunan Kelapa Sawit Per Satu Hektar Lahan

		Quantity	Price/Value	Total
<b>Cost</b>	Pemupukan	1000	Rp36	Rp36.458
	Pemangkasan Pelepah	1000	Rp42	Rp41.667
	Pemanenan	1000	Rp850	Rp850.000
	<i>Replanting</i> sawit sakit/mati	1%	Rp25.000	Rp30.000
	<i>First year cost</i>			Rp928.125
	<i>Total cost over time</i>			Rp958.125
<b>Benefit</b>	Harga per kilo sawit*)	1000	Rp1.500	Rp1.500.000
	Masa panen	1		
	<i>First year benefit</i>			Rp1.500.000
	<i>Total benefit over time:</i>			Rp1.500.000
	<i>Benefit over time minus cost over time:</i>			Rp541.875
				36,13%
	Keuntungan petani swadaya			Rp571.875
	Persentase keuntungan petani swadaya			38,13%
<i>Sharing profit</i> ke perusahaan			Rp57.188	



	Keuntungan petani plasma	Rp514.688
--	--------------------------	-----------

Sumber Data: Data Olahan Hasil Wawancara dengan Petani Sawit

Model *Cost-Benefit Analysis* pada Tabel 2 di atas merupakan model yang dibuat Jonathan Gruber dalam bukunya yang berjudul "*Public Finance and Public Policy Sixth Edition*". Dalam buku tersebut Gruber menganalisis biaya-manfaat atas kebijakan pemerintah negara bagian California mengenai Proyek Konstruksi Jalan Bebas Hambatan (Gruber, 2019). Model ini kemudian di gunakan untuk menganalisis kebijakan pembinaan petani plasma kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3 diketahui bahwa biaya yang ditanggung oleh petani swadaya di tahun pertama panen buah sempurna adalah sebesar Rp 928.125/ha. Sementara jika kita berasumsi bahwa terdapat 1% tanaman sawit perhektar yang mati akibat terkena hama atau sakit maka biaya sepanjang tahun ke lima akan bertambah menjadi Rp 958.125/ha. Dari sisi manfaat yang dirasakan oleh petani pada tahun tersebut adalah sebesar Rp. 1.500.000 dengan asumsi bahwa nilai jual sawit per kilogram adalah sebesar Rp. 1500. Maka keuntungan yang diperoleh petani swadaya adalah sekitar Rp571.875 berbeda halnya dengan petani plasma yang memperoleh keuntungan sebesar Rp514.688. Perbedaan nilai ini karena petani plasma memberikan Sebagian keuntungan pada perusahaan sebesar Rp57.188. Selain mendapatkan keuntungan finansial petani plasma juga mendapatkan banyak manfaat dari pola kemitraan ini. Perbedaan besar ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Petani plasma membudidayakan perkebunan lebih intensif daripada petani swadaya. 2) Petani plasma akan memiliki kekuatan ekonomi yang lebih besar dan mampu merawat kebun mereka Pembelian mesin untuk budidaya kelapa sawit yang sukses. 3) Dari segi harga, petani plasma lebih aman karena harga tandan buah kosong (TBS) dibeli oleh perusahaan inti melalui koperasi pertanian. penerimaan daerah pedesaan; 4) Perkebunan swadaya umumnya tersebar dan harganya menurun karena adanya pihak toke di tingkat desa. Uraian manfaat tersebut dijelaskan melalui Tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Manfaat yang Dirasakan Petani Plasma Kelapa Sawit**

Tangible Benefits	Intangible Benefits
Bagi hasil panen kelapa sawit dari perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya keringanan dalam pemodalan karena seluruh biaya ditanggung oleh perusahaan</li> <li>2. Adanya pola kelembagaan yang baik karena adanya pembinaan yang baik oleh pihak perusahaan maupun dinas terkait sehingga aktivitas perkebunan dapat berkelanjutan</li> <li>3. Kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari bank untuk memulai perkebunan baru dan membantu mereka untuk dapat membayar pinjamannya.</li> <li>4. Mendapatkan pengetahuan baru seperti jenis bibit yang memiliki produktivitas tinggi, teknik penanaman, perawatan dan pemupukan yang benar, teknologi yang dibutuhkan dalam proses pengembangan kebun dan sebagainya</li> </ol>



Berdasarkan uraian penjelasan pada Tabel 3 diketahui bahwa manfaat yang diperoleh petani plasma cukup banyak baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan si petani. Secara aggregate, pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit berasal dari dua sumber yaitu sumber pendapatan pertanian dan sumber pendapatan non pertanian. Hasil survei menunjukkan bahwa petani dengan areal yang luas memperoleh pendapatan dari sektor lain, seperti pengumpulan kelapa sawit, penjualan pupuk, dan jasa pengangkutan kelapa sawit. Pendapatan dari sektor non pertanian juga digunakan untuk permodalan perkebunan kelapa sawit (Putri Handayani Sirait, Diana Chalil, 2012).

## KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah dibahas pada bagian pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya petani plasma maupun swadaya kelapa sawit memiliki dampak yang cukup besar bagi industri kelapa sawit di Indonesia. Sebagai pemberi devisa negara terbesar hendaknya petani swadaya maupun petani plasma kelapa sawit diberikan perhatian khusus sehingga dapat mendongkrak hasil produksi kelapa sawit. Jika kita beranjak dari bunyi UU No 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja pasal 58 kita dapat memaknai bahwa pemerintah memberikan perlindungan kepada petani melalui kebijakan tentang kemitraan dan Kerjasama antara perusahaan pengolah kelapa sawit dengan petani pemilik tanah yang dijadikan kebun kelapa sawit. Dalam pola Kerjasama ini pemerintah memberi peluang kepada perusahaan untuk mendapatkan lahan baru untuk memperluas lahan sawit sebagai bahan baku CPO melalui kemitraan dengan masyarakat pemilik lahan. Kemitraan ini juga memberikan keuntungan juga bagi petani sebagai pemilik lahan tidak hanya perusahaan. Petani plasma mendapatkan banyak manfaat melalui Kerjasama ini seperti 1) Bantuan pemodalannya karena seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penanaman sawit ditanggung oleh perusahaan; 2) Petani mendapatkan pengetahuan bibit unggul dan teknik agar kelapa sawit dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan kebutuhan industri. 3) Petani juga mendapatkan system kelembagaan yang baik dimana siklus perawatan kebun terkelola dengan terstruktur; dan 4) Petani akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pinjaman untuk mengembangkan kebun secara swadaya.

Mengingat pentingnya perkebunan plasma bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan distribusi, baik petani, dunia usaha maupun pemerintah harus dapat bersinergi untuk secara serius menyelesaikan berbagai permasalahan perkebunan plasma. Saya yakin jika kerjasama ini terjalin dengan kuat dan masalah perkebunan plasma terselesaikan, maka kepentingan semua pihak akan meningkat. Petani dan masyarakat akan lebih sejahtera, bisnis akan lebih menguntungkan, dan tentu saja negara akan menerima banyak devisa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonym. 2013. Sistem Kemitraan Inti Plasma untuk Kesejahteraan Petani Sawit. <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/sistem-kemitraan-inti-plasma-untuk-kesejahteraanpetani-sawit>. Diakses tanggal 2 Oktober 2022.
- Anonym. 2022. Berdampak Luas bagi Ekonomi, Kemenperin Fokus Hilirisasi Industri Kelapa Sawit. <https://kemenperin.go.id/artikel/23412/Berdampak-Luas-bagi-Ekonomi,-Kemenperin-Fokus-Hilirisasi-Industri-Kelapa-Sawit>. Diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Anonym. 2020. Potensi Perkebunan Kabupaten Sijunjung. <https://infopublik.sijunjung.go.id/potensi-daerah/potensi-perkebunan/>. Diakses tanggal 6 Oktober 2022.



- Component, Y., Rasyad, A., Studi, P., Ilmu, M., & Riau, P. U. (2019). *Hubungan Antara Karakter Perkembangan Buah Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) dengan Komponen Hasil dan Waktu Panen*. 8(1), 31–42.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2013, SAGE Publications, Inc) - libgen*.
- Gruber, J. (2019). Public Finance and Public Policy. In *Worth Publisher New York* (Sixth Edit). Worth Publisher.
- Naifuli, S. (2017). Analisis kemitraan petani plasma kelapa sawit (elaeis guineensis jacq) pada PT. Cahaya Anugerah Plantation di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan*, 14(1), 22–32.
- Putri Handayani Sirait, Diana Chalil, T. S. (2012). ANALISIS SKALA USAHA MINIMUM UNTUK PERKEBUNAN SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA. *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences*, 2–4. <https://doi.org/10.4135/9781412972024.n2446>
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit \*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Saragih, Bungaran. 2001a. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Yayasan USESE.
- Sardjono, Mukti. 2022. *Saran Pers GAPKI: Ekspor Naik, Stok DalamNegeri Mulai Menurun*.  
<https://gapki.id/news/21487/ekspor-naik-stok-dalam-negeri-mulai-menurun>.  
Diakses tanggal 4 Oktober 2022.
- Satyagraha. 2021. *Petani binaan peroleh manfaat dari sistem mitra plasma sawit*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/2519985/petani-binaan-peroleh-manfaat-dari-sistemmitra-plasma-sawit>. Diakses tangga; 2 Oktober 2022